



JURNAL EKONOMI BISNIS DAN AKUNTANSI

Halaman Jurnal: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/JEBAKU>

Halaman UTAMA: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php>



ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR BIDANG EKONOMI DI KABUPATEN SIDOARJO PADA SAAT MUNCULNYA SEMBURAN LUMPUR LAPINDO

Adriano Athalla Tomassi (G01219001)

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Wonocolo, Surabaya

adrianoathalla12@gmail.com

ABSTRAK

Analisis ini ditujukan melihat konstruksi perkembangan dan perubahan struktural yang mempengaruhi di sektor ekonomi serta menganalisis kinerja sektor ekonomi dan dampak sosial ekonomi “Lumpur Lapindo” di wilayah Sidoarjo. Analisis untuk mengidentifikasi pola pertumbuhan dan kontribusi sektor ekonomi dan kinerja sektor ekonomi, yaitu: *Location Qoution*, Analisis Rasio Model Pertumbuhan, dan Analisis Overlay. Berdasarkan hasil analisis basis, potensi dan kinerja sektor ekonomi sebelum dan selama “Lumpur Lapindo” terjadi, yang menunjukkan bahwa jumlah sektor basis dan sektor potensial di Kabupaten Porong, Tanggulangin, dan Jabon mengalami penurunan di acara “Lumpur Lapindo”. Berdasarkan hasil kerugian yang telah di analisis pada sosial ekonomi dari semburan lumpur lapindo terdapat hasil yaitu sebagai berikut: adapula peristiwa semburan lumpur lapindo yang menyebabkan kerusakan harta dan benda di area sekitar ledakan. Aset yang rusak yaitu: 1) bangunan dan tanah 2). tanaman yang bisa dipanen meliputi padi dan palawija 3). Perlengkapan bangunan 4). Jaringan air, jaringan listrik, jaringan pipa dengan kisaran kerugian Rp 33,27 triliun.

Kata kunci : Lumpur Lapindo; Perkotaan.

Abstract

This analysis is aimed at looking at construction developments and structural changes that affect the economic sector as well as analyzing the performance of the economic sector and the socioeconomic impact of “Lumpur Lapindo” in the Sidoarjo region. Analysis to identify the pattern of growth and contribution of the economic sector and the performance of the economic sector, namely: *Location Quotation*, Growth Model Ratio Analysis, and Overlay Analysis. Based on the results of the basic analysis, the potential and performance of the economic sector before

and during the “Lumpur Lapindo” occurred, which indicates that the number of base sectors and potential sectors in Porong, Tanggulangin, and Jabona Regencies experienced a decline in the “Lumpur Lapindo” event. Based on the results of the losses that have been analyzed in socioeconomic terms from the Lapindo mudflow, the results are as follows: there was also the Lapindo mudflow incident which caused damage to property and objects in the area around the explosion. Damaged assets are: 1) buildings and land 2). crops that can be harvested include rice and secondary crops 3). Building equipment 4). Water network, electricity network, pipeline network with a loss range of Rp 33.27 trillion.

Keywords: Lapindo Mud; Urban

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Awal Juni pada 2006, ada penindakan pemerintah yang mulai dilakukan dimana semakin hari semakin membawa dampak buruk. Manajemen penanganan lumpur yang di fokuskan pada penanggulangan, berhadapan dengan berbagai kendala. Mulai meningkatkannya volume semburan yang turun naik, gejala social, rusaknya prasarana transportasi hingga hancurnya ekosistem setahun ini, tetap tidak ada kepastian keberhasilan penanganan.

Semburan Lumpur Lapindo, yang menyebabkan rusaknya instruktur khususnya jalan di sidoarjo, telah membuat perekonomian di jawa timur turun sekitar 1,3 persen, bahkan apabila kondisi ini tidak cepat diantisipasi akan mengancam perekonomian tidak hanya di jawa timur, tetapi hingga taraf nasional. Oleh sebab itu, pemerintah daerah jawa timur meminta tim nasional penanggulangan lumpur negara mengamankan rel kereta dan jalan raya porong dan menjamin akses transportasi tersebut aman untuk dilalui.

Dengan tertutupnya jalan raya porong dan rel yang disebabkan lumpur lapindo, ekonomi di jawa timur akan mengalami kerugian yang amat signifikan. Dimana Jalan Raya Porong adalah jalur tunggal terusan Surabaya, Malang dan Banyuwangi. apabila jalur darat tidak bisa dilewati maka gubernur khawatir akan mengalami kerugian yang sangat besar.

B. Permasalahan

- a) Bagaimana struktur perubahan bidang ekonomi di Kabupaten Sidoarjo saat terjadinya semburan Lumpur Lapindo?
- b) Faktor apa saja yang menyebabkan perubahan struktur pada bidang ekonomi.?

C. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui kondisi struktural ekonomi Kabupaten Sidoarjo ketika terjadi semburan Lumpur Lapindo.
- b) Untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan perubahan struktur pada bidang ekonomi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam memaparkan pembangunan wilayah, menurut Adimasita (1996), setidaknya ada 3 (tiga) pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan pembangunan daerah.

Melalui pendekatan sektoral yang dianggap meruntun pembangunan nasional melewati gerakan usaha yang digolongkan merunut macam-macam dan bab-bab ataupun sektor pengembangan yang langsung dirasakan oleh satuan-satuan kegiatan usaha

Dalam pendekatan ini, pembangunan juga dapat di kelola dalam lingkup nasional ataupun daerah seperti tingkat 1 (Nasional) tingkat 2 (Kabupaten) dengan ini wilayah hanya sebagai indeks, yaitu dengan tujuan melokalisasi sector ke dalam tingkat kemudahan dan penyebaran yang pasti.

Dalam pendekatan makro dengan dasar memperhitungkan adanya beberapa jenis kekuatan dalam manusia, yakni ekonomi, sosial dan politik. ketiga elemen tersebut juga tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan nasional.

3. METODE PENELITIAN

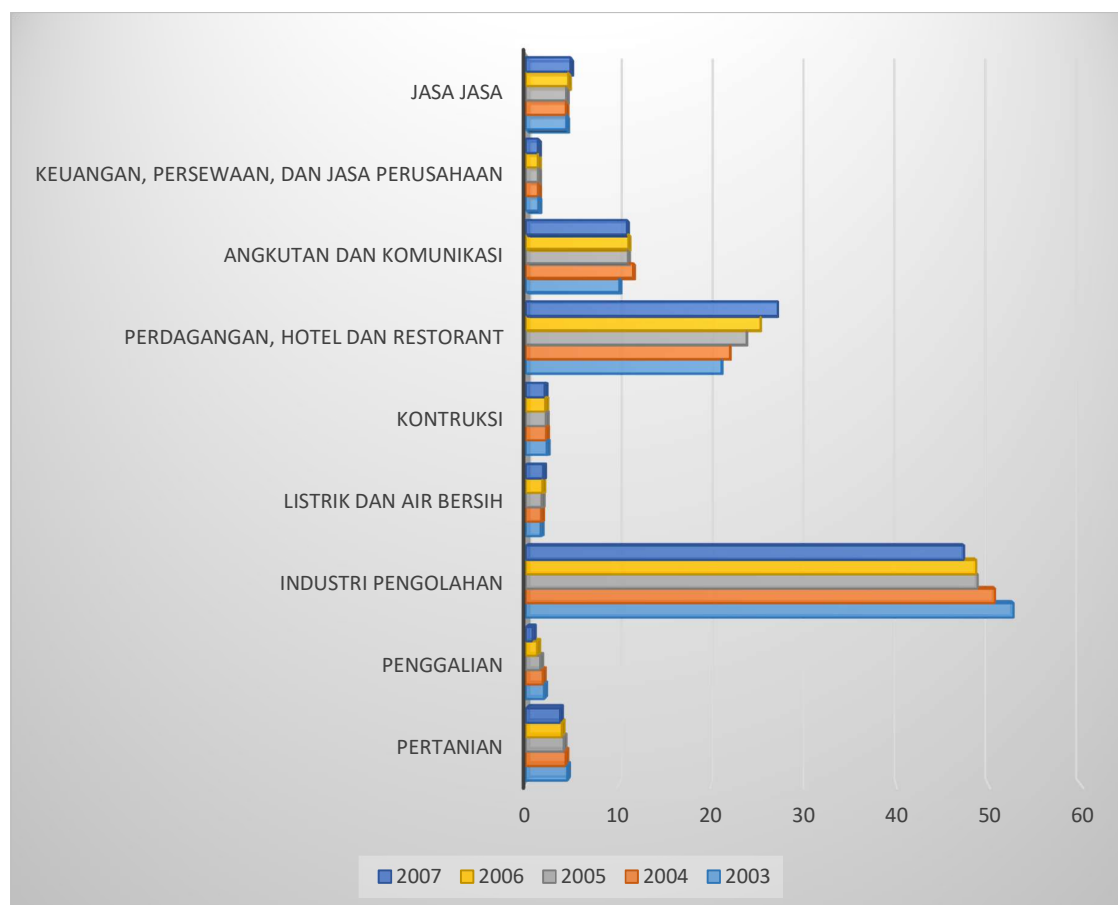
Penelitian ini mengarahkan kepada pengamatan pola pertumbuhan dan kontribusi sector ekonomi masing-masing kecamatan yang ada di wilayah Sidoarjo. Adapun kecamatan yang ada yang ada di wilayah Kabupaten Sidoarjo tersebut kecamatan: waru, sidoarjo, sedati, gedangan, candi, kerembung, tulan, tanggulangin, balung bendo, jabon, krian, wonoayu, porong, tarik, prambon, buduran, taman, sukodono.

Ulasan ini mengendalikan pada jenis data sekunder atau data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Diantaranya adalah data PDRB kabupaten sidoarjo, PDRB semua kecamatan yang ada di sidoarjo, jumlah penduduk sidoarjo dan pendapatan per kapita.

Pembelajaran ini memakai beberapa metode untuk menjawab tujuan apa yang akan dicapai, bahan analisis antara lain: analisis location quotient, model rasio pertumbuhan, dan model overlay

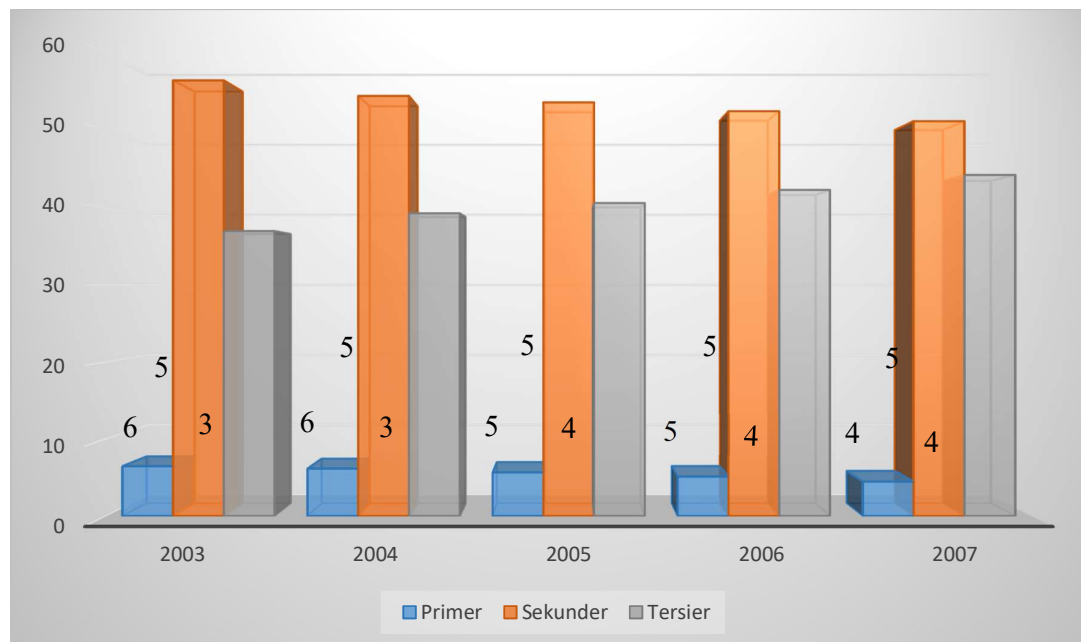
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil indikator pembangunan ekonomi selain di liat dari besarnya jumlah PDRB, perlu juga di lihat dari distribusi sektoralnya. Kondisi ekonomi sidoarjo juga bisa di lihat dari kontribusi peran sector dan kelompok sector ekonomi terhadap total PDRB. Berikut peran sektor ekonomi dalam lima tahun terakhir.



	Pertanian	Penggalian	Industri Pengolahan	Listrik dan Air Bersih	Konstruksi	Perdagangan, Hotel dan Restoran	Angkutan dan Komunikasi	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	Jasa Jasa
2003	4.48	1.98	52.68	1.61	2.27	21.15	10.11	1.35	4.39
2004	4.30	1.84	50.68	1.66	2.20	22.05	11.59	1.33	4.33
2005	4.10	1.56	49.80	1.72	2.17	23.95	11.04	1.33	4.36
2006	3.90	1.22	48.65	1.79	2.11	25.36	11.09	1.30	4.59
2007	3.72	0.74	47.34	1.87	2.04	27.22	10.92	1.31	4.83

Gambar 1. Kenaikan Sumbangsih Sektor Ekonomi Kabupaten Sidoarjo (Tahun 2003-2007)



Gambar 2. Kenaikan Kontribusi Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier Kabupaten Sidoarjo (2003 -2007)

Dalam sektor ini, secara tidak langsung memperlihatkan bagaimana tatanan struktur ekonomi Kabupaten Sidoarjo. Dapat dilihat peran sektor ekonomi dibagi dalam tiga unit utama, yakni unit primer, unit sekunder, dan unit tertier. Didalam sektor primer berisikan sektor pertanian, pertambangan dan galian. Peran dari sektor primer yakni memberikan kontribusi paling rendah yang hanya memiliki kontribusi sebesar 5,57%, dalam sektor ini pertanian yang memberikan kontribusi rata-rata 4,20%. Dari keseluruhan pada tahun 2003 sampai 2007 jumlah rata-rata sektor primer sebesar 5,57%, sejumlah 53,72% untuk sektor sekunder, sedangkan sebanyak 40,71% dalam sektor tertier. Dapat dilihat konstruksi ekonomi Sidoarjo didominasi oleh sektor sekunder. Sidoarjo sendiri memiliki 18 kecamatan. Berikut struktur perekonomian dari tiap-tiap kecamatan di Sidoarjo.

Tabel 1. Kontribusi PDRB Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo Berdasarkan Kelompok Sektor Tahun 2005 dan 2007 (Persentase)

No	Kecamatan	2005			2007		
		Primer	Sekunder	Tertier	Primer	Sekunder	Tertier
1	Tarik	5.26	88.55	6.19	4.81	88.87	6.32
2	Prambon	15.76	57.61	26.63	15.50	56.06	28.45
3	Kremlung	27.11	61.09	11.80	17.29	68.61	14.10
4	Porong	34.32	44.52	21.15	37.50	26.70	35.80
5	Jabon	35.55	56.05	8.41	38.33	51.52	10.15
6	Tanggulangi	8.92	79.19	11.89	8.56	75.64	15.80
7	Candi	4.72	81.67	13.62	4.22	81.90	13.88
8	Tulangan	10.15	67.86	21.99	9.42	66.66	23.92
9	Wonoayu	12.96	63.30	23.75	11.97	62.99	25.04
10	Sukodono	9.95	62.24	27.81	8.67	61.97	29.36
11	Sidoarjo	2.51	33.87	63.61	2.19	32.20	65.61
12	Buduran	9.63	74.30	16.07	9.05	73.75	17.20
13	Sedati	6.21	13.46	80.32	5.94	13.67	80.39
14	Waru	0.31	58.70	40.99	0.25	54.32	45.43
15	Gedangan	0.92	88.41	10.67	0.76	87.77	11.47
16	Taman	0.83	52.55	46.62	0.66	48.86	50.48
17	Krian	2.47	58.41	39.12	2.09	55.34	42.57
18	Balombendo	17.96	57.79	24.25	17.08	56.83	26.09

Sumber: PDRB Kabupaten dan Kecamatan, 2007 (diolah)

Tabel Kontribusi PDRB Kabupaten Sidoarjo diatas menunjukkan bahwa mayoritas kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo di dominasi Sektor Sekunder yaitu sebanyak 16 kecamatan pada tahun 2005. Kecamatan kecamatan tersebut adalah Tarik, Prambon, Kremlung, Porong, Jabon, Tanggulangi, Candi, Tulangan, Wonoayu, Sukodono, Buduran, Waru, Gedangan Taman, Krian, dan Balong bendo. Untuk 2 kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Sidoarjo dan Sedati dimonopoli dari Unit Tertier. Pada tahun 2005 dan 2007 kecamatan kecamatan tersebut tetap didominasi oleh Sektor Tertier dengan angka paling tinggi oleh kecamatan Sidoarjo sejumlah 2.293.416.552 (Dua miliar dua ratus sembilan puluh tiga juta empat ratus enam belas ribu lima ratus lima puluh dua rupiah) pada tahun 2005 dan 2.822.363.410 (Dua miliar delapan ratus dua puluh dua juta tiga ratus enam puluh tiga ribu empat ratus sepuluh rupiah) pada tahun 2007. Hal ini menunjukkan bahwa struktur perekonomian Kecamatan Sidoarjo dan Sedati di dominasi oleh sektor tertier. Adapun perkembangan PDRB Kecamatan yang terkena semburan lumpur lapindo adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Perkembangan PDRB Kecamatan yang Terkena Semburan Lumpur Lapindo di Kabupaten Sidoarjo Berdasarkan Kelompok Sektor Tahun 2005 dan 2007 (Ribuan)

No	Kecamatan	2005 (Sebelum)			2007 (Sesudah)		
		Primer	Sekunder	Tertier	Primer	Sekunder	Tertier
1	Kremlung	121,698,057	274,193,495	52,965,952	75,349,142	299,035,656	61,433,847
2	Porong	218,972,871	284,023,314	134,948,894	129,519,509	92,224,081	123,639,119
3	Jabon	129,864,360	204,758,405	30,714,832	124,791,840	167,741,138	33,029,822
4	Tanggulangi	65,864,970	584,902,704	87,846,406	50,129,753	442,998,159	92,516,147
5	Candi	46,864,917	811,317,251	135,275,708	46,302,552	897,720,033	152,148,050
6	Tulangan	34,652,770	231,561,947	75,023,800	35,029,279	247,972,743	88,969,501

Sumber: PDRB Kabupaten dan Kecamatan, 2007 (diolah)

Berdasarkan tabel yang ke 2 yang menyebabkan terjadinya penurunan PDRB di setiap kecamatan yang terkena dampak semburan lumpur lapindo yang sejak awal terkena yaitu Porong,

Tanggulain, Jabon. Sementara itu untuk Krembung, Candi, Tulangan tergolong wilayah yang baru terkena semburan lumpur lapindo. Dalam penentuan sektor unggulan di masing-masing kecamatan tersebut pada sektor basis dan potensi. Sektor basis sendiri merupakan sektor yang mempunyai kontribusi melebihi rata-rata dibanding lainnya. Sedangkan sektor potensi mempunyai pertumbuhan melebihi rata-rata dibanding sektor lainnya. Sedangkan Sektor Potensi adalah sektor yang secara relative mempunyai pertumbuhan melebihi rata-rata dibanding sector lain. Pra adanya lumpur lapindo, ada beberapa kecamatan memiliki sektor dasar pokok yakni: Prambon, Tanggulangin, Candi, Tulangan, Wonoayu, Sukodono, Taman, Krian dan Balongbendo yang memiliki lima sector dasar. Sedangkan Kecamatan paling banyak mempunyai sub sector dasar adalah Kecamatan Sidoarjo, menyimpan 14 sub-sector dasar. Setelah terjadi lumpur lapindo, kecamatan yang mempunyai sektor dasar terbanyak tersebut Kecamatan Prambon, Tulangan, Wonoayu, Sukodono, Krian, juga Balongbendo menyimpan 5 sector dasar. Sementara kecamatan memiliki sejumlah sektor basis yakni kecamatan sidoarjo, terdapat 14 sektor basis. Sebelum lumpur lapindo kecamatan yang memiliki potensi paling banyak ialah kecamatan Sidoarjo yakni 7 sektor. Sedangkan kecamatan yang paling banyak memiliki sub sektor potensi juga Kecamatan Sidoarjo, kecamatan ini mempunyai 16 subsector potensi. Pasca lumpur lapindo, kacamatan dengan sector potensi terbanyak yakni Kecamatan Sidoarjo, Taman, dan Krian tiap-tiapnya menyimpan 6 sector potensi. Sementara itu yang memiliki subsector satu-satunya kecamatan Sidorajo, dengan menyimpan 18 sector potensi. Selanjutnya mengkombinasikan sektor basis dan sector potensi dengan tujuan untuk menentukan sektor dan sub sektor. Berdasarkan kombinasi di atas, maka sektor dan sub sektor di masing masing kecamatan dapat di klasifikasikan menjadi empat yaitu: 1). K1 = Sektor Basis dan Sektor Potensi; 2). K2 = Lain setor dasar, melainkan Sector Potensi; 3). K3 = Sektor Dasar, namun Bukan Sector Potensi; 4). K4 = Bukan sektor dasar dan bukan sektor potensi. Pra lumpur lapindo, kecamatan yang memiliki sector klarifikasi K1 adalah Sidoarjo, Wonoayu, Taman. Sedangkan kecamatan yang setelah lumpur lapindo yakni: Wonoayu, Buduran, Krian.

5. KESIMPULAN

Dalam Hasil Analisis pada struktur ekonomi sebelum dan sesudah terjadinya semburan lumpur lapindo, baik di wilayah kabupaten maupun kecamatan, maka dilihat dari tahun 2003-2007 peranan dalam sektor primer yakni 5,57%, sekunder 53,72 sedangkan dalam sektor tertier sebesar 40,71%. Sementara itu, untuk daerah yang terkena lumpur lapindo dan mendapatkan dampak ekonomi yang sangat besar adalah kecamatan yang sejak awal terdampak pancaran lumpur lapindo yakni Porong, Tanggulangin, Jambon, kecamatan ini mengalami penurunan PDRB, yang menyebabkan terjadinya penurunan PDRB di setiap kecamatan yang terkena dampak semburan. Dalam penentuan sektor unggulan di masing-masing kecamatan tersebut pada sektor basis dan potensi. Sektor basis sendiri merupakan sektor yang mempunyai kontribusi melebihi rata-rata dibanding lainnya. Sedangkan sektor potensi mempunyai pertumbuhan melebihi rata-rata dibanding sektor lainnya. Sementara itu, krembung, candi, dan tulangan adalah kecamatan yang baru saja terkena dampak dari

semburan lumpur lapindo. Menurut analisis ditemukannya hasil sebelum dan sesudah semburan lumpur dalam sektor dasar dan potensi. 1). Jumlah sektor dasar di Porong di tidak ada perubahan, untuk sektor potensi mengalami perubahan yakni yang mula 2 sektor dan 7 sub-sector ke dalam satu dan dengan tidak bersub-sektor. 2). jumlah sektor basis di Tanggulangin tidak mengalami perubahan sebelum maupun sesudah sedangkan pada sektor potensi ada perubahan yang semula 4 sektor dan 8 subsector ke dalam 2 sub-sector dengan 1 dengan. Pada hasil kajian performa pada sektor ekonomi pra dan pasca dampak pancaran lumpur lapindo di Porong yakni yang semula sebelum ada semburan lumpur lapindo 5 sub sektor unggulan dan setelah terjadi adanya semburan lumpur lapind menjadi 1 sektor dan tidak memiliki sub sektor unggulan.

6. SARAN

Dari hasil penelitian analisis dan pembahasan, informasi mengenai perubahan struktur di bidang ekonomi Sidoarjo saat terjadinya semburan bisa dijadikan sebagai masukan untuk pemerintah agar dapat meningkatkan kualitas ekonomi Kabupaten Sidoarjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P. A. (2002). *Daya Saing Daerah: Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*. BPFE Yogyakarta.
- Arsyad, L. (1997). *Ekonomi Pembangunan (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: STIE-YKPN.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE, Yogyakarta.
- Bojonegoro, B. P. (1999). *The Impact of Currnt Economic Crisisto Regional Development Patternin Indonesia, Paper*. LPEM-FEUI. Jakarta.
- Dick, H. F. (1993). *Balanced Development: East*. Singapore: Oxford University Press.
- Haerudin, A. (2001). *Identifikasi Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Soppeng 1994/1995-1999/2000*. Tesis S-2 Program Pascasarjana UGM, Tidak dipublikasikan.
- Isard, W. (1956). *Location and Space Economy*. MIT Press.
- Jaya, I. (1993). *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. LPFEE-UI.
- Juoro, U. (1989). *Perkembangan Studi Ekonomi Aglomerasi dan Implikasi Bagi Perkembangan Perkotaan di Indonesia*,. Vol. 37 No. 2.
- Kuncoro M. (2001). *Analisis Spasial dan Regional (Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN.
- Kuncoro M. (2003). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi (Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis)*. Jakarta: Erlangga.
- Soepono, P. (1999). *Teori Lokasi: Representasi Landasan Mikro Bagi Teori Pembangunan Daerah*. Vol. 14 No. 4.
- Soepono, P. (2000). *Model Gravitasi sebagai Alat Pengukur Hiter Land dari Central Place suatu Tinjauan Teoritik*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 15 No.4.

Sukirno, S. (1985). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES UI .

Sutarno. (2000). *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan PDRB Per Kapita Antar Kecamatan Di Kabupaten Banyumas*. Tesis S-2 Program Pascasarjana UGM, Tidak dipublikasikan.

Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Warpani, S. (1984). *Analisis Kota dan Daerah, Edisi ketiga*. Bandung: ITB.